

Cerita Rakyat Nagari Sasak : Analisis Historiografi Tradisional

Azmi Fitrisia^{1*}, Dicha Maulia Dani², Ardiyal³, Wirdanengsih³

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang, Indonesia

azmifitrisia@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

Folklore is an important part of traditional historiography. Apart from the fact that much of the richness of folklore remains undiscovered, the values contained within it also need to be preserved and passed down from generation to generation. In Minangkabau, every nagari (village community) has its own folklore many of which relate to the origins of the nagari, moral values, cooperation, and other aspects of communal life. This article seeks to explore the historiographical aspects of the folklore found in Nagari Sasak, Ranah Pesisir District, Pasaman Barat Regency. This article seeks to reveal the historiographical aspects contained in the folklore of Nagari Sasak, Ranah Pesisir District, Pasaman Barat Regency. The purpose of this article is to explore the richness of Nagari Sasak's folklore and to examine the traditional historiographical elements within it. The research data were obtained from various sources, including interviews and online materials. This approach is possible because folklore is often rewritten, critiqued, and analyzed conceptually. The findings show that there are two main folktales in Nagari Sasak: "The Origin of Nagari Sasak" and "The Oath of the Crocodile and the Water." An interesting aspect of these folktales lies in their transcription process, which marks a progressive step as the socialization and dissemination of local folklore extend beyond the Minangkabau region. Translating these transcribed stories into an international language would make them accessible to a global audience. The two folktales contain complex messages and values, including identity, morality, mutual cooperation, solidarity, helpfulness, love for one's homeland, responsibility, harmonious relations between humans and nature, environmental awareness, and religious values. However, some anachronisms remain within the narratives. Therefore, this issue deserves attention from amateur historians and professional organizations to improve the accuracy and preservation of such traditional historiographical works.

Keywords: Folklore, Nagari Sasak, Traditional Historiographical Analysis

ABSTRAK

Cerita rakyat bagian dari historiografi tradisional yang sangat penting. Disamping masih banyak dari kekayaan cerita rakyat yang belum terungkap namun juga nilai-nilai yang terkandung didalam cerita rakyat perlu dilestarikan dari generasi ke generasi. Di Minangkabau setiap nagari memiliki cerita rakyat. Diantaranya berkaitan dengan asal usul nagari, nilai-nilai moral, kerjasama dan lain sebagainya. Artikel ini ingin mengungkapkan segi-segi historiografi dalam cerita rakyat yang terdapat di Nagari Sasak Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pasaman Barat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap kekayaan cerita rakyat Nagari Sasak serta menelaah segi-segi historiografi tradisional cerita rakyat Nagari Sasak. Data penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber seperti wawancara dan data dunia maya. Hal ini dimungkinkan karena cerita rakyat sifatnya dituliskan kembali. Dilakukan kritik dan seterusnya analisis dengan bantuan konseptual cerita rakyat. Hasil penelitian ini di nagari Sasak terdapat cerita rakyat. Ada dua cerita rakyat yang terdapat di Kenagarian Sasak dengan judul "Asal Usul Nagari Sasak" dan "Persumpahan

Buaya dan Air". Ada hal yang menarik dari cerita rakyat yang sudah ditranskrip. Proses transkrip cerita rakyat satu hal maju karena proses sosialisasi cerita rakyat semakin berkembang diluar lokal Minangkabau. Akan sangat menarik jika transkrip cerita rakyat dengan menggunakan bahasa international agar dapat dinikmati di dunia global. Ada pesan nilai yang kompleks dari kedua cerita rakyat tersebut; identitas, moralitas, gotong royong, kebersamaan, tolong menolong, cinta negeri, tanggungjawab, relasi harmonis antara manusia dan alam, peduli lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi dari cerita rakyat ada yang anakronistik. Penulisan ini perlu menjadi perhatian bagi sejarawan amatiran dan organisasi profesi untuk membenahi persoalan ini.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nagari Sasak, Analisis Historiografi Tradisional

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk historiografi tradisional yang memiliki peran penting dalam memahami pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta perjalanan sejarah masyarakat. Historiografi tradisional berbeda dengan historiografi modern karena ia tidak hanya mengandalkan sumber tertulis, tetapi juga melibatkan tradisi lisan, mitos, legenda, dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat menjadi media kolektif bagi masyarakat untuk merekam pengalaman masa lalu, menjelaskan asal-usul suatu tempat, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun identitas kultural yang khas (Purwanto, 2010). Di Minangkabau hampir setiap nagari memiliki cerita rakyat yang menjadi penanda identitas lokal dan simbol dari nilai-nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Cerita-cerita tersebut tidak sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan sejarah. Banyak di antaranya yang berkaitan dengan asal-usul nagari, tokoh-tokoh pendiri kampung, relasi manusia dengan alam, serta pesan tentang kebersamaan dan gotong royong. Namun, masih banyak kekayaan cerita rakyat Minangkabau yang belum terdokumentasikan atau belum dianalisis secara historiografis, sehingga berpotensi hilang di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya (Hasanuddin Ws et al., 2019).

Nagari Sasak, yang terletak di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pasaman Barat, merupakan salah satu kawasan di pesisir barat Sumatra yang memiliki kekayaan tradisi lisan yang menarik untuk dikaji. Selain dikenal sebagai daerah penghasil ikan basah dan kering yang besar, Sasak juga berkembang sebagai destinasi wisata baru di Sumatera Barat. Dalam konteks keterbukaan pariwisata dan dinamika sosial tersebut, identitas lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Nagari Sasak perlu dijaga dan dihidupkan kembali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis cerita rakyat tersebut dari sudut pandang historiografi tradisional, sehingga dapat diketahui bagaimana masyarakat Sasak memandang sejarahnya sendiri serta bagaimana nilai-nilai lokal mereka terpantul dalam narasi-narasi lisan itu (Undri, 2018).

Artikel ini ingin mengungkapkan segi-segi historiografi dalam cerita rakyat yang terdapat di Nagari Sasak Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pasaman Barat. Pertanyaannya, bagaimana kekayaan cerita rakyat Nagari Sasak? Bagaimana historiografi tradisional cerita rakyat Nagari Sasak? Sejauh ini belum ada yang menuliskan analisis

historiografi tradisional Nagari Sasak Kecamatan Sasak Ranah Pesisir. Padahal kawasan ini sangat potensial dalam bidang pariwisata. Sekarang ini mulai populer dalam Sumatra Barat dan menjadi tujuan destinasi wisata. Potensi penangkapan ikan di kawasan Sasak cukup besar sebagai penghasil ikan basah dan kering. Identitas lokal Sasak perlu dipertahankan dalam keterbukaan kawasan Sasak dibidang pariwisata. Beberapa karya terkait dengan historiografi tradisional diantaranya Menurut Møller, Morelli, & Tryjanowski (2017), folklore yang berkembang di masyarakat agraris sering kali menyimpan pengetahuan ekologis lokal. Kepercayaan terhadap perilaku atau suara hewan seperti burung cuckoo, misalnya, mencerminkan cara masyarakat memahami siklus alam dan menyesuaikan kehidupan sosialnya terhadap perubahan lingkungan (Møller et al., 2017). Selain adanya penulisan mengenai kawasan Sasak seperti Alya Febriani, Eni Kamal, Abdul Razak memberikan gambaran ekologis yang penting tentang kondisi perairan Muaro Sasak sebagai kawasan pesisir yang menopang kehidupan masyarakat nelayan. Temuan mereka menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan ikan merupakan bagian utama dari mata pencarian masyarakat Sasak. Kondisi ini sangat relevan dengan kajian historiografi tradisional, sebab banyak cerita rakyat dan tradisi lisan masyarakat pesisir yang lahir dari pengalaman hidup mereka yang dekat dengan laut. Narasi tentang asal-usul kampung, hubungan manusia dengan laut, serta kepercayaan terhadap makhluk laut seringkali menjadi cerminan pandangan dunia masyarakat nelayan Sasak. Dengan demikian, data lingkungan dan sosial yang dikemukakan oleh Alya, dkk dapat menjadi latar kontekstual untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan identitas masyarakat Sasak terbentuk dan diwariskan melalui cerita rakyat. Studi ini membantu menjelaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar kisah hiburan, tetapi juga bagian dari rekaman historis dan ekologis masyarakat pesisir yang hidup dari sumber daya laut. Dengan demikian ada beberapa konsep penting yang menerangi analisis artikel ini adalah historiografi tradisional, anakronistik, keanekaragaman historigrafi tradisional, cerita rakyat dan nilai-nilai, pengertian dan klasifikasi nilai (Alya et al., 2023).

METODE

Karya ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kartodirdjo, 1993). Metode ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menelusuri dan menafsirkan makna historis yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai bagian dari historiografi tradisional. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode tambahan berupa sejarah lisan dan observasi lapangan untuk memperkuat data yang diperoleh dari sumber tertulis. Pendekatan ganda ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sejarah, nilai-nilai sosial budaya, serta konteks kemunculan cerita rakyat di Nagari Sasak. Tahap pertama, heuristik, dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data melalui studi kepustakaan, penelusuran sumber daring (internet), serta wawancara mendalam dengan narasumber lokal yang memahami sejarah dan tradisi Nagari

Sasak. Sumber data yang dikumpulkan meliputi transkrip cerita rakyat yang telah didokumentasikan, rekaman video dari kanal YouTube yang menampilkan kehidupan masyarakat Sasak, buku-buku teori mengenai historiografi, serta artikel ilmiah yang mendukung analisis konseptual penelitian ini. Tahap kedua, kritik sumber, dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan dengan cara pemeriksaan visual (kasat mata) serta perbandingan antar sumber. Tahap ketiga, interpretasi, merupakan proses analisis dan penafsiran terhadap data yang telah melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini, dilakukan analisis dan rekonstruksi artikel setelah dilangsungkan proses kritik. Analisis dan interpretasi data dibantu kerangka konseptual. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses rekonstruksi hasil penelitian ke dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis dan argumentatif. Seluruh temuan dianalisis secara deskriptif-analitis guna menghasilkan pemahaman yang utuh tentang posisi cerita rakyat Nagari Sasak sebagai bentuk historiografi tradisional, sekaligus menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan religius yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

Kenagarian Sasak memiliki kekayaan cerita rakyat yang beragam, mencerminkan pandangan hidup, nilai, serta identitas masyarakat setempat. Dari sekian banyak kisah yang berkembang secara turun-temurun, terdapat dua cerita rakyat yang paling menonjol dan banyak dikenal oleh masyarakat, yaitu “Asal Usul Nagari Sasak” yang menggambarkan asal mula terbentuknya nagari, dan “Persumpahan Buaya dan Air” yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai sosial budaya. Berikut cerita rakyat yang menonjol di Kegaraian Sasak.

Cerita Rakyat 1.

Persumpahan Buaya dan Air

Dahulu kala, di sebuah nagari yang tenang bernama Sasak Ranah Pasisie, mengalir sungai besar yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Sungai itu memberikan ikan, air bersih, dan tempat bermain bagi anak-anak. Namun, sungai itu juga menyimpan bahaya: seekor buaya putih besar kerap muncul dan memangsa hewan, bahkan nyaris memangsa seorang ibu saat sedang mencuci pakaian di pinggir muara. Warga pun gempar dan takut. Mereka sepakat membangun pagar dari nibung dan bambu sepanjang tepi sungai agar buaya tak bisa naik ke daratan. Namun upaya itu tak berhasil. Serangan masih terjadi, dan ketakutan semakin besar.

Akhirnya, dipanggilah seorang pawang tua yang bijaksana dari kampung sebelah. Ia datang membawa telur ayam kampung dan sebotol air sungai dari hulu, lalu berjalan pelan ke pinggir muara. Di sana, ia melempar telur ke dalam air, menepuk-nepuk permukaan sungai, dan membaca mantera. Lalu ia berkata lantang, “Wahai roh penjaga

sungai, wahai penguasa air, dengarlah kami. Kami ingin damai. Janganlah kau ganggu manusia lagi.” Setelah hening sejenak, sang pawang pun berbicara kepada warga: “Ada persumpahan yang harus kalian jalankan. Jangan lagi kalian buang kotoran ke sungai. Jangan cemari air ini dengan sampah atau najis. Jika kalian melanggar, buaya akan kembali menjemput tumbal.” Warga terdiam, lalu bertanya, “Apa yang harus kami lakukan agar damai?” Sang pawang menjawab, “Setiap tahun, saat air pasang di bulan tertentu, kalian harus mengurbankan seekor sapi di muara sebagai bentuk penghormatan pada alam dan penjaga sungai.”

Sejak saat itu, warga menjaga sungai dengan bersih, menjalankan ritual tahunan pemberian tumbal sapi, dan hidup pun kembali damai. Tidak ada lagi buaya muncul, dan masyarakat hidup dalam rasa syukur serta saling menghormati antara manusia dan alam.

Cerita Rakyat 2.

Asal Usul Nama Nagari Sasak

Pada zaman dahulu kala, sebelum ada jalan beraspal dan rumah beratap seng, hiduplah sebuah masyarakat kecil yang bermukim di dekat muara Sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman. Di sana, alam masih liar, hutan lebat, dan air sungai yang besar mengalir deras membawa cerita. Namun, sungai itu bukan sekadar tempat mencari ikan atau mencuci pakaian. Ia juga menjadi rumah bagi buaya-buaya besar dan ganas. Warga mulai takut untuk mendekat. Suatu hari, seekor buaya muncul dan menyeret kambing ke dalam air. Lalu keesokan harinya, seorang anak nyaris diterkam ketika mandi di tepian. Kegelisahan menyelimuti kampung. Lelaki tua-tua berkumpul di balai adat, berdiskusi mencari jalan keluar. Akhirnya, mereka sepakat untuk membuat pagar besar dari nibung dan bambu di sepanjang tepi sungai. Tujuannya satu: melindungi kampung dari serangan buaya.

Maka berhari-hari lamanya, seluruh warga-laki-laki, perempuan, tua, muda-bergotong royong. Mereka membawa nibung dari hutan, memotong, mengikat, dan menancapkannya di sepanjang tepi sungai. Suasana menjadi sangat sibuk. Setiap sudut kampung dipenuhi orang yang bekerja berdempet-dempetan, “bersesakan”, dalam bahasa setempat disebut “sasarak”. Karena kebersamaan itu begitu kentara dan semua pekerjaan dilakukan dengan penuh kesepakatan dan semangat kolektif, lama-kelamaan orang mulai menyebut tempat itu sebagai “Sasak”, yang berasal dari kata “sasarak” artinya padat oleh orang yang saling tolong-menolong dalam satu tujuan. Sejak saat itu, wilayah tersebut dikenal dengan nama Nagari Sasak.

Berdasarkan konten cerita rakyat judul “Pasumpahan Buaya dan Air dan Asal Usul Nagari Sasak” diperkirakan bermula dari Zaman Hindu Budha dan tersirat Zaman Islam dengan rentangan perioderasi abad 5-14. Hal ini karena mencakup beberapa ciri dari historiografi tradisional seperti adanya unsur mitos, regiosentrismus/unsur kedaerahan, sukar

dibedakan realitas dan khayalan yang terdapat pada cerita rakyat Kenagarian Sasak. Berikut dibedah secara terperinci (Suryana, 2017):

Unsur mitos

Mitos dalam pemahamannya sejarawan merujuk pada cerita yang tidak benar tapi Malinowski mengklaim mitos sebagai cerita yang memiliki fungsi sosial. Mitos berfungsi sebagai piagam; menjastifikasi beberapa pranata yang ada di masa kini sehingga dapat mempertahankan keberadaan pranata tersebut. Defenisi lain dari mitos adalah suatu cerita yang berisi nilai moral. Seperti menangnya kebaikan atas kejahanan Weber mengartikan mitos melegitimasi kekuasaan. Namun semakin jelas bila mendefenisikan mitos sebagai perulangan bentuk (pola dasar archetype oleh jung). Produk yang tak pernah berubah dari ketidak sadaran koletif. Sejarawan melihat sebagai produk budaya, yang berubah pelan-pelan dalam waktu yang lama (Burke, 2015).

Jika dipahami dari cerita rakyat dengan judul “Pasumpahan Buaya dan Air” terdapat unsur mitos dari judul dan isi cerita adalah satu hal yang tidak mungkin/mustahil buaya bersumpah. Buaya hanya seekor binatang. Binatang apabila habitatnya terganggu maka akan mencari kebutuhannya sendiri. Sehingga memangsa apa saja yang dapat dimakan sesuai dengan yang diperlukan. Sesuatu yang sifatnya alamiah saja. Istilah bersumpah/berjanji satu sikap yang terdapat pada manusia. Buaya disamakan dengan manusia adalah sebuah mitos.

Pada penggalan cerita juga tergambar unsur mitos:

Lalu ia berkata lantang, “Wahai roh penjaga sungai, wahai penguasa air, dengarlah kami. Kami ingin damai. Janganlah kau ganggu manusia lagi.” Setelah hening sejenak, sang pawang pun berbicara kepada warga: “Ada persumpahan yang harus kalian jalankan.

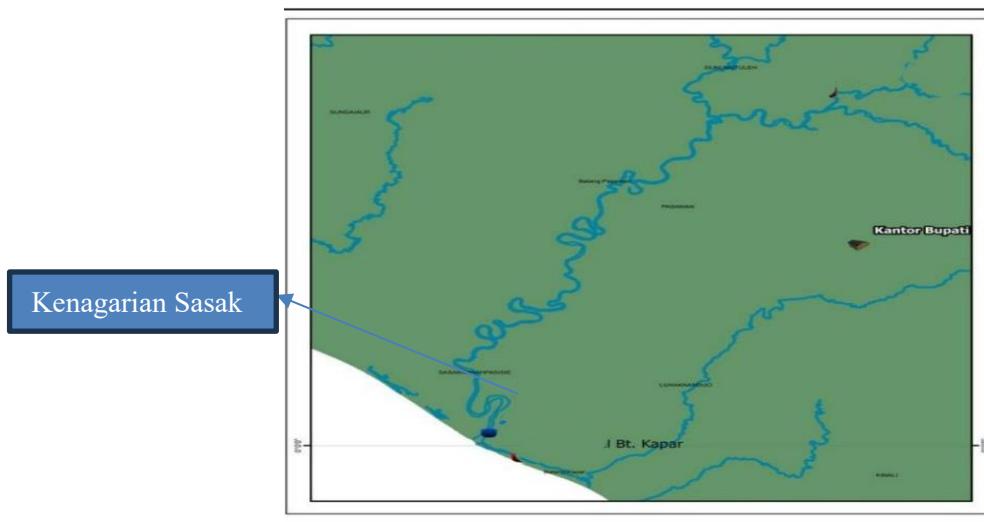
Sesuatu yang tidak mungkin seekor buaya berbicara atau berdialog. Binatang berbicara dalam bahasa tindakan. Mengamuk ini sebuah gejala yang dapat dilihat apabila binatang terganggu pola hidupnya. Siklus hidup binatang kebutuhan makan minum dan berketurunan. Tidak ada pemikiran dari binatang kecuali insting. Sehingga sebuah mitos deskripsi diatas.

Pada cerita rakyat kedua dengan judul “Asal Usul Nama Nagari Sasak” unsur mitos juga terlihat.

Pada zaman dahulu kala, sebelum ada jalan beraspal dan rumah beratap Seng hiduplah sebuah masyarakat kecil yang bermukim di dekat muara Sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman.

Nagari Sasak bermuara pada aliran Batang Pasaman bukan Batang Kapar. Bisa kita lihat pada peta berikut:

Gambar 1. Aliran Batang Pasaman dan Batang Kapar



Sumber: dimodifikasi dari Alya Febriani, Eni Kamal, Abdul Razak, Quality of Muaro Sasak Waters, West Pasaman Regency, West Sumatra Province. DOI : 10.24036/jccs/Vol1-iss2/6., 59 – 63, 2023, hlm.

Dalam kedua cerita rakyat Nagari Sasak, Persumpahan Buaya dan Air serta Asal Usul Nama Nagari Sasak, unsur mitos menjadi bagian paling menonjol dari struktur historiografi tradisional. Pada Persumpahan Buaya dan Air, mitos muncul melalui kehadiran buaya putih yang dianggap sebagai makhluk gaib penjaga sungai. Sosok buaya dalam tradisi lokal sering kali dimaknai bukan sekadar binatang, melainkan perwujudan roh leluhur atau penjaga alam. Cerita ini juga mengandung unsur persumpahan sakral, yaitu larangan mencemari sungai disertai ancaman datangnya bencana apabila aturan dilanggar. Praktik seperti ini mencerminkan bentuk *religious sanction* khas masyarakat tradisional, di mana kekuatan supranatural dijadikan alat kontrol sosial agar manusia menjaga keseimbangan dengan alam. Dalam Asal Usul Nama Nagari Sasak, unsur mitos tidak tampak dalam bentuk makhluk gaib, tetapi muncul dalam proses penamaan tempat. Kata Sasak yang berasal dari istilah sasarak (berdesakan atau padat) mengalami sakralisasi: ia tidak sekadar menggambarkan keadaan fisik, melainkan menjadi simbol kebersamaan, kerja sama, dan identitas kolektif masyarakat. Penamaan tempat yang lahir dari aktivitas gotong-royong ini merupakan bentuk mitos toponimi, yaitu kisah asal-usul nama suatu wilayah yang berfungsi memperkuat rasa memiliki dan kesadaran sejarah lokal. Kedua kisah ini memperlihatkan karakter utama historiografi tradisional, yakni sulitnya membedakan antara realitas empiris dan simbolisme mitologis. Dalam pandangan masyarakat tradisional, hubungan antara manusia dan alam tidak bersifat rasional-sekuler, tetapi spiritual dan harmonis. Oleh karena itu, unsur mitos menjadi sarana legitimasi adat, etika lingkungan, dan keseimbangan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Hamat & Pandor, 2024).

Fakta-fakta Historis yang Tersirat dalam Cerita

Meskipun dibungkus dalam bentuk mitos dan legenda, kedua cerita rakyat ini tetap mengandung jejak faktual yang dapat ditelusuri secara historis. Pertama, penyebutan lokasi geografis seperti muara Sungai Batang Kapar dan Batang Pasaman menunjukkan bahwa masyarakat Sasak hidup di lingkungan pesisir dengan ekosistem sungai besar yang menjadi sumber kehidupan utama. Ini selaras dengan kondisi geografis Nagari Sasak Ranah Pasisie yang hingga kini dikenal sebagai daerah muara dan pesisir. Kedua, deskripsi tentang pembuatan pagar dari nibung dan bambu merupakan fakta ekologis dan teknologi tradisional yang digunakan untuk melindungi permukiman dari ancaman binatang buas atau erosi sungai.

Keberadaan pawang atau tokoh adat yang memimpin ritual juga mengindikasikan sistem sosial masyarakat pada masa itu yang telah mengenal struktur kepemimpinan informal berbasis spiritualitas. Fakta ini dapat merefleksikan periode sejarah transisi antara masa kepercayaan animisme-dinamisme menuju sinkretisme Hindu-Buddha dan Islam, sebagaimana diperkirakan rentang abad ke-5 hingga ke-14 Masehi. Pada masa itu, pengaruh kepercayaan terhadap roh penjaga alam masih kuat, namun mulai diiringi oleh praktik keagamaan yang lebih terstruktur. Dari sisi linguistik, asal kata Sasak dari sasarak menunjukkan perkembangan bahasa daerah yang bersifat lokal dan khas, memperlihatkan upaya masyarakat dalam membangun identitas melalui bahasa. Penamaan ini sekaligus menjadi bentuk dokumentasi sejarah sosial yang mengabadikan semangat gotong royong masyarakat setempat (Faras Puji Azizah, 2023).

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat Nagari Sasak sarat akan nilai moral, sosial, dan ekologis yang masih relevan hingga kini. Nilai etika lingkungan tampak jelas dalam Persumpahan Buaya dan Air, di mana warga diwajibkan menjaga kebersihan sungai agar tidak terjadi bencana. Larangan membuang sampah atau najis ke sungai mengandung makna pelestarian lingkungan dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial terwujud dalam Asal Usul Nama Nagari Sasak. Stilah sasarak melambangkan semangat kebersamaan, saling tolong-menolong, dan kesatuan tujuan dalam menghadapi bahaya bersama. Selain itu, nilai kearifan lokal tercermin melalui penghormatan terhadap alam, kepercayaan pada keseimbangan antara manusia dan makhluk lain, serta pengakuan bahwa kehidupan yang damai bergantung pada keharmonisan tersebut. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga tatanan kehidupan masyarakat tradisional, di mana norma tidak ditegakkan melalui hukum tertulis, melainkan melalui kepercayaan, sumpah, dan adat. Dari perspektif pendidikan karakter, cerita ini mengajarkan pentingnya menghormati alam, menjaga kebersamaan, serta mematuhi norma adat demi ketenteraman bersama. Ia sekaligus menjadi bentuk transmisi nilai budaya yang memperkuat identitas dan kesadaran sejarah masyarakat Sasak dari generasi ke generasi (Karmadi et al., 2023).

Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, mitos memiliki fungsi sosial untuk memperkuat pranata masyarakat serta mengandung nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup. Hal tersebut tampak jelas pada dua cerita rakyat Nagari Sasak, yaitu “Persumpahan Buaya dan Air” dan “Asal Usul Nagari Sasak”, yang menggambarkan hubungan erat antara tradisi, moralitas, dan struktur sosial masyarakat setempat. Terlihat dari deskripsi cerita berikut:

Cerita rakyat “Pasumpahan Buaya dan Air” berkaitan dengan aspek sosial dan moral. Dari deskripsi terlihat:

Warga pun gempar dan takut. Mereka sepakat membangun pagar dari nibung dan bambu sepanjang tepi sungai agar buaya tak bisa naik ke daratan.

Nilai sosial yang dapat dilihat dari deskripsi ini adalah bekerjasama dari kata sepakat membangun pagar. Ini menandakan masalah bersama maka diatasi bersama. Walaupun bukan pribadi sendiri atau keluarga yang terkena masalah. Nilai sosial bekerjasama sangat perlu dikembangkan dan dipelihara. Seperti juga deskripsi lain:

“Setiap tahun, saat air pasang di bulan tertentu, kalian harus mengurbankan seekor sapi di muara sebagai bentuk penghormatan pada alam dan penjaga sungai.”

Dari deskripsi diatas juga mendorong untuk berkerjasama dari kata *mengurbangkan sapi* karena sapi bukan hewan yang murah jika dinilai dari segi materi. Seterusnya dari cerita rakyat berjudul *Asal Usul Nagari Sasak* tergambar juga nilai sosial seperti deskripsi berikut:

Kegelisahan menyelimuti kampung. Lelaki tua-tua berkumpul di balai adat, berdiskusi mencari jalan keluar. Akhirnya, mereka sepakat untuk membuat pagar besar dari nibung dan bambu di sepanjang tepi sungai.

Pada bagian lain cerita nilai moral yang terungkap pada deskripsi:

Jangan cemari air ini dengan sampah atau najis. Jika kalian melanggar, buaya akan kembali menjemput tumbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Nagari Sasak memiliki kekayaan cerita rakyat yang mencerminkan pandangan hidup, nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat pesisir Minangkabau. Setidaknya terdapat dua cerita rakyat utama yang berkembang di masyarakat, yakni “Asal Usul Nagari Sasak” dan “Persumpahan Buaya dan

Air.” Kedua cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai moral dan sosial yang telah hidup lama dalam masyarakat Sasak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi gotong royong, kebersamaan, cinta terhadap negeri, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dengan demikian, kekayaan cerita rakyat Nagari Sasak menunjukkan keberlanjutan tradisi lisan yang masih hidup di tengah masyarakat dan berperan penting dalam memperkuat identitas lokal. Dari segi historiografi tradisional, cerita rakyat Nagari Sasak merepresentasikan bentuk penulisan sejarah non-formal yang berbasis pada tradisi lisan. Cerita rakyat menjadi cara masyarakat Sasak merekam masa lalu mereka melalui simbol, mitos, dan pesan moral, bukan melalui kronologi atau bukti tertulis sebagaimana historiografi modern. Dengan begitu, cerita rakyat ini dapat dipahami sebagai refleksi kesadaran sejarah lokal masyarakat Sasak, yang menempatkan hubungan manusia, alam, dan nilai-nilai sosial sebagai bagian dari perjalanan sejarah mereka.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang atas dukungan dana dan fasilitasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Wali Nagari Ranah Pasisie, panitia pelaksana kegiatan, serta kepala sekolah, guru, dan siswa sekolah dasar di Nagari Ranah Pasisia atas kerja sama, bantuan, dan partisipasi aktif yang telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. F., Kamal, E., & Razak, A. (2023). Quality of Muaro Sasak Waters, West Pasaman Regency, West Sumatra Province. *Journal of Climate Change Society*, 1(2).
<https://doi.org/10.24036/jccs/Vol1-iss2/6>
- Asfar, D. A. (2014). Asal Mula Rombok Manangar: Antologi Cerita Rakyat. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
<https://123dok.com/document/zpxv0prq-asal-mula-rombokmanangar-antologi-cerita-rakyat.html>
- Asrif, A., & Hasan, N.H. (2019). Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru. Maluku: Kerjasama Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan De La Macca. <https://repositori.kemdikbud.go.id/20875/1/Cerita-Rakyat-Pulau-Buru-Kezia-PDF.pdf>

- Banda, D., & Morgan, W. J. (2013). Folklore as an instrument of education among the Chewa people of Zambia. *International Review of Education*, 59(2), 197–216. <https://doi.org/10.1007/s11159013-9353-585>
- Biswas, S. (2018). Folk literature and environmental sustainability. *International Journal of Science and Research*, 8(9), 1800–1803. <https://doi.org/10.21275/ART20201526>
- Braverman, I. (2014). Conservation without nature: The trouble with in situ versus ex situ conservation. *Geoforum*, 51, 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.09.018>
- Burke, P. (2015). *Sejarah dan teori sosial (Mestika Zed, Zulfami & A. Sairozi, Penerj.* Gramedia.
- Faras Puji Azizah. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 8–15. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.956>
- Hamat, Y., & Pandor, P. (2024). Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 130–141. <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>
- Hasanuddin Ws, H. W., Emidar, E., & Zulfadhl, Z. (2019). Cultural Values Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.105>
- Karmadi, R. M. D., Suhartini, S., & Sukri, A. A. M. (2023). The potential of folklore as biodiversity learning resources in high school. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(1), 74–89. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i1.22502>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metoodologi Sejarah*. Gramedia.
- Møller, A. P., Morelli, F., & Tryjanowski, P. (2017). Cuckoo folklore and human well-being: Cuckoo calls predict how long farmers live. *Ecological Indicators*, 72, 766–768. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2016.09.006>
- Purwanto, A. (2010). Analisis Isi Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 1(2), 155. <Https://Doi.Org/10.25077/We.V1.I2.12>

- Suryana, Y. (2017). Hindu-Budha-Islam Cultural Acculturation In Indonesian National History Textbooks. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 101.
<Https://Doi.Org/10.17509/Jpis.V26i1.6925>
- Undri. (2018). Migrasi dan Interaksi AntaMigrasi dan Interaksi Antaretnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat retrnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat . *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2).